

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan di sektor industri terus terdorong oleh ekspansi globalisasi yang meningkat, seiring dengan semakin tingginya aktivitas produksi dan eksploitasi sumber daya alam dalam skala global. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perkembangan teknologi dan industrialisasi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk bersaing secara lebih kompetitif seiring dengan meningkatnya tuntutan pasar di tingkat internasional. Namun, pertumbuhan tersebut juga dapat berpotensi meningkatkan dampak lingkungan, dampak sosial, seperti peningkatan limbah industri, konsumsi energi dan tekanan kelestarian lingkungan. Kinerja perusahaan merupakan dasar dari pengambilan keputusan investasi yang mempengaruhi perekonomian nasional (Harianja & Riyadi, 2023).

Perusahaan yang tersebar di berbagai tingkatan dan wilayah geografis memiliki kompleksitas rantai pasokan yang semakin meningkat. Jaringan perekonomian yang kompleks ini mengakibatkan perusahaan lemahnya pengawasan, sehingga berpotensi memicu praktik yang dapat menyembunyikan masalah kemanusiaan dan lingkungan. Pengabaian terhadap faktor lingkungan, sosial dan kemanusiaan masih ditemukan dalam sejumlah perusahaan yang memiliki dampak secara signifikan. Tragedi Rana Plaza di Bangladesh menjadi bukti bahwa rantai pasokan global mendorong praktik kerja yang mengabaikan keselamatan dan mengakibatkan lebih dari 1.132 ribuan pekerja laki-laki maupun perempuan (Okay et al., 2024). Permasalahan mengenai tanggung jawab sosial dan

keselamatan kerja terbukti ditemukan dalam praktik industri tekstil dan garmen, yang merupakan bagian dari sektor *consumer non-cyclicals*. Selain itu, di Tiongkok, industri di sektor baja, kimia dan farmasi mengalami masalah degradasi lingkungan yang semakin meningkat (Q. Li et al., 2024). Kondisi tersebut berkaitan erat dengan sektor *industrials* dan *basic materials* mengingat industri baja dan kimia termasuk dalam kategori *basic materials* yang berfokus pada produksi bahan baku. Menurut Issa et al., (2025) perusahaan di Eropa yang memperhatikan aspek ekologis dan sosial terbukti memiliki kinerja keuangan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi bisnis yang hanya berfokus pada finansial tanpa melibatkan aspek sosial dan lingkungan akan menimbulkan risiko reputasi keberlanjutan dalam jangka panjang perusahaan.

Indonesia menghasilkan 24.801.628,65 juta ton sampah pada tahun 2025 (KLHK, 2025). Jenis sampah yang paling banyak adalah sisa makanan sebesar 40,53%, diikuti dengan jenis sampah plastik sebesar 20,51%. Selain itu, sampah kayu dan ranting memiliki kontribusi sebesar 13,28%, sedangkan sampah kertas dan karton menyumbang sekitar 11,25% dari total sampah. Sampah logam tercatat menyumbang sebesar 3,08%, sementara sampah kain berkontribusi 2,46%. Selanjutnya, sampah kaca memiliki proporsi 2,38%, diikuti oleh sampah karet dan kulit sebesar 2,08%, sedangkan jenis sampah lainnya secara keseluruhan mencakup 6,76% dari total sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025).

Situasi ini memicu perhatian yang lebih besar terhadap kontribusi perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan yang berhasil menyelesaikan program evaluasi kinerja manajemen lingkungan. Kementerian

Lingkungan Hidup Indonesia biasanya memiliki prospek kinerja keuangan yang lebih baik (Endiana et al., 2020). Ketidakmampuan perusahaan dalam mengefisiensikan pemanfaatan sumber daya hingga menjadi produk yang tepat guna, pada akhirnya akan memicu masalah lingkungan yang mengganggu kinerja keuangan mereka (Zhang et al., 2021). Perusahaan *industrials* yang memiliki aktivitas manufaktur di Indonesia mengalami permasalahan lingkungan dengan tingginya limbah B3 yang dihasilkan dengan total 2.516.797,35 ton yang menjadikan Indonesia terbesar kedua pada tahun 2024 (Wandasari et al., 2024). Menurut Endiana et al., (2020) mengemukakan bahwa aktivitas manufaktur berpotensi dalam menimbulkan risiko lingkungan yang signifikan sehingga memerlukan tanggung jawab pengelolaan keberlanjutan.

Setelah terkendala oleh pandemi global pada tahun 2020, performa industri di Indonesia kembali meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan ekonomi dan keuangan oleh kementerian keuangan republik Indonesia dalam tiga tahun terakhir sektor manufaktur global mengalami ekspansi hingga Februari 2025 sehingga menyebabkan harga komoditas global secara umum mengalami fluktuasi pada Januari 2025. Kondisi tersebut menyebabkan neraca perdagangan di Indonesia tetap berada pada tren surplus sebesar USD 3,12 miliar sejalan dengan ekspansi manufaktur dan berlanjutnya program hilirisasi. Kondisi tersebut mendorong terciptanya kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik, khususnya melalui kenaikan volume penjualan, efisiensi dalam biaya produksi, serta terjaganya stabilitas keuangan. Fenomena ini tampak dari prospek ekonomi jangka pendek Indonesia yang tergambar melalui beberapa indikator konsumsi,

yaitu konsumsi listrik pada sektor bisnis dan industri yang masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 10,97% dan 5,6% pada tahun 2025 (Kementerian Keuangan RI, 2025). Oleh sebab itu, situasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan yang tercermin dari kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan secara optimal, mengoptimalkan penggunaan aset, dan meningkatkan tingkat profitabilitas.

Meski demikian, sektor ini masih menghadapi tekanan akibat kenaikan biaya energi, ketatnya regulasi lingkungan, dan meningkatnya tuntutan transparansi dari investor. Sejalan dengan tren global, sejumlah perusahaan mulai mengimplementasikan praktik *socio-efficiency* dan *eco-efficiency*. Realitas sosial, ekonomi, dan lingkungan Indonesia secara geografis menghadirkan berbagai tantangan dan peluang dalam mewujudkan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Dalam mewujudkan peluang dan meminimalisir tantangan perusahaan yang ada di Indonesia mewujudkan kinerja keuangan yang berkelanjutan (Dharmayanti et al., 2023). Upaya yang dilakukan menunjukkan adanya komitmen perusahaan untuk tetap mewujudkan misinya dalam melaksanakan keberlanjutan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan yang berdampak positif pada kinerja keuangan secara menyeluruh.

Teori *legitimacy* oleh Suchman (1995) menekankan bahwa perusahaan dituntut untuk menjalankan tindakannya secara konsisten dengan standar yang diakui dan dinilai layak, norma, nilai, dan kepercayaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Berdasarkan perspektif teori legitimasi, keselarasan antara operasional perusahaan, kebijakan pemerintah, dan norma komunitas lokal hanya dapat dicapai

jika perusahaan aktif menjaga kelestarian lingkungan (Husna et al., 2025). Menurut Freeman dan Reed (1983), perusahaan perlu mengidentifikasi dan memahami yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan karena dinilai memiliki pengaruh oleh tujuan dan aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi berfungsi untuk memulihkan, memperkuat, dan mempertahankan legitimasi perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja keuangan (Dewi et al., 2024).

Performa keuangan berfungsi mengevaluasi capaian perusahaan dalam periode tertentu sekaligus menjadi tolok ukur untuk perbaikan operasional dan pertumbuhan ekonomi bisnis (Juniartin & Aji, 2025). *Return on Assets* (ROA) didefinisikan sebagai perolehan keuntungan atau laba dari pemanfaatan modal internal dan eksternal, yang dinyatakan dalam persentase tertentu (Endiana et al., 2020). Sedangkan, *Return on Equity* (ROE) menggambarkan sebuah pencapaian perusahaan dalam bagaimana perusahaan itu mengelola modal yang dimiliki secara optimal untuk memperoleh keuntungan. Apabila ROE menunjukkan nilai yang tinggi artinya akan ada peningkatan *return* bagi penyector modal atau pemegang saham. Kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam operasional perusahaan karena perusahaan umumnya bergantung pada dukungan keuangan yang diperoleh melalui aktivitas bisnisnya (Nianty et al., 2023). Penilaian kinerja keuangan memerlukan analisis terhadap akumulasi dampak finansial dan ekonomi yang timbul dari suatu keputusan, dengan memperhitungkan ukuran-ukuran yang bersifat komparatif (Endiana et al., 2020).

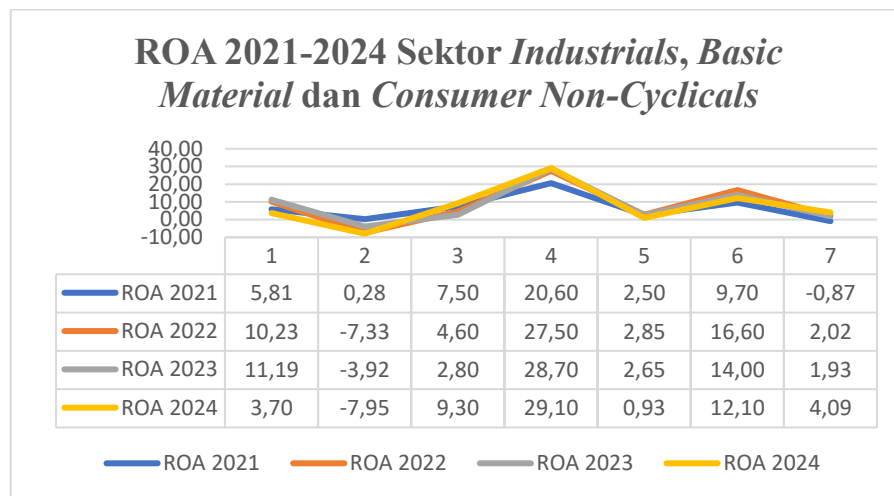
Perusahaan yang berfokus pada keuntungan menitikberatkan upaya pada peningkatan kinerja keuangannya. Keberhasilan suatu perusahaan tercermin dari

kemampuannya dalam memperoleh laba secara maksimal. Kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola aset diharapkan mampu meningkatkan hasil yang diperoleh dari aktivitas operasionalnya. Untuk menilai keberhasilan tersebut, digunakan rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran yang mencerminkan posisi aset itu sendiri dalam menciptakan keuntungan (Harianja & Riyadi, 2023). Keuntungan bagi pemegang saham diupayakan melalui maksimisasi nilai bisnis yang diawali dari peningkatan penjualan serta penguatan ROA. Nilai entitas ini pada akhirnya akan dinilai oleh pasar, dimana reaksi investor akan langsung memengaruhi harga saham di pasar modal. Kemampuan ROA dalam mengevaluasi efisiensi pemanfaatan aset untuk menciptakan laba menjadikannya sebagai indikator yang relevan. Rasio ini juga mampu merefleksikan kinerja operasional perusahaan dan tingkat profitabilitasnya secara keseluruhan (Putra & Airawaty, 2025).

Sejumlah perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan mereka. PT Asiaplast Industries Tbk menunjukkan fluktuasi ROA tahun 2021-2023 terjadi peningkatan dan pada tahun 2024 menurun dari 11,19% menjadi 3,70%, akibat efisiensi operasional yang menurun. PT Indal Aluminium Industry Tbk mengalami fluktuasi negatif dengan ROA yang rendah dan terus menurun selama periode 2021-2024 menunjukkan ketidakmampuan dalam memaksimalkan aset. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mencatat ROA yang berfluktuasi tahun 2021 hingga 2023 cenderung menurun sebelum kembali meningkat pada 2024 yang menunjukkan efisiensi operasional meningkat. Data ROA Efektivitas pengelolaan operasional PT Unilever Indonesia Tbk terlihat dari pergerakan kinerjanya yang stabil dan ekspansif. Dalam kurun waktu empat tahun,

perusahaan berhasil mencatatkan kenaikan persentase dari yang semula sebesar 20,60% pada tahun 2021 hingga mencapai 29,10% pada tahun 2024. Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki ROA yang relatif stabil namun cenderung menurun pada akhir periode sebesar 0,93% pada tahun 2024. Perkembangan ROA PT United Tractors Tbk sepanjang periode pengamatan menunjukkan dinamika kinerja profitabilitas perusahaan. Nilai ROA yang semula sebesar 9,70% pada tahun 2021 mengalami peningkatan hingga mencapai 16,60% di tahun 2022. Selanjutnya, terjadi penurunan secara berkelanjutan di tahun 2023 dan 2024 dengan posisi nilai sebesar 14,00% dan 12,10%. Pencapaian ini membuktikan bahwa manajemen mampu mempertahankan efisiensi operasional, khususnya dalam merealisasikan perputaran aset menjadi laba bersih perusahaan. Sementara itu, PT Kabelindo Murni Tbk mengalami kenaikan ROA secara signifikan dari tahun 2021 sebesar -0,87% menjadi 4,09% tahun 2024. Tren ini menunjukkan adanya perbaikan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya setiap tahun.

Industri global menghadapi berbagai tantangan, tidak hanya dari faktor global seperti ketidakstabilan geopolitik dan persaingan dengan negara-negara Asia lainnya, tetapi juga dari kendala domestik, seperti birokrasi, regulasi, ketersediaan utilitas, keamanan, dan kepastian hukum yang memengaruhi kelangsungan industri ini. Sejumlah tantangan tersebut berkontribusi terhadap naik turunnya nilai *Return on Assets* (ROA), yang mempunyai dampak besar ketika diterapkan dengan baik oleh perusahaan perusahaan. Data yang ditampilkan berikut ini menunjukkan pola fluktuasi ROA sebagai landasan bukti empiris dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kurva Fluktuasi ROA 2021 – 2024

Sumber : data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada perusahaan-perusahaan di sektor *industrials*, *basic material*, dan *consumer non-cyclicals*, fluktuasi ROA selama periode 2021–2024 memperlihatkan adanya perbedaan kinerja yang cukup mencolok antarperusahaan. Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan, tingkat efisiensi pemanfaatan aset, dan cara berbagai industri bereaksi terhadap perubahan ekonomi dan biaya produksi semuanya berdampak pada variasi fluktuasi ROA. Fluktuasi pada rasio ROA juga merefleksikan penurunan profitabilitas yang dialami banyak perusahaan di Indonesia pasca-pandemi, dimana operasional bisnis mereka dituntut menghadapi berbagai gejolak makroekonomi, seperti ketidakpastian ekonomi, volatilitas biaya bahan baku, dan kendala pasokan (Asifah, 2025).

Untuk meningkatkan ROA, perusahaan perlu melakukan efisiensi biaya operasional secara berkelanjutan untuk memberikan efek peningkatan laba dengan tidak menambah aset yang ada sebelumnya. Salah satu komponen biaya yang

dinilai cukup besar adalah biaya lingkungan, sehingga perusahaan perlu meminimalkan biaya tersebut tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Strategi ini dapat dieksekusi dengan mengadopsi praktik produksi ramah lingkungan, menekan pemborosan konsumsi energi beserta bahan baku, sekaligus mengoptimalkan efektivitas sistem pengolahan limbah. Salah satunya melalui penerapan praktik *socio-efficiency* dan *eco-efficiency* memungkinkan perusahaan menekan biaya lingkungan sekaligus menciptakan nilai ekonomi dan sosial secara berkelanjutan (Issa et al., 2025).

Salah satu bentuk penerapan *eco-efficiency* adalah praktik penghematan energi melalui optimalisasi penggunaan listrik, bahan bakar, dan teknologi produksi yang lebih efisien. Perbaikan performa finansial perusahaan merupakan implikasi nyata dari keberhasilan program efisiensi energi, yang mampu menekan beban operasional sekaligus mereduksi dampak buruk terhadap ekosistem sekitar, terutama dari aspek pengembalian atas aset atau ROA. Salah satu contoh penerapan efisiensi energi di sektor *basic materials*, *industrials*, dan *consumer non-cyclicals* pada rentang tahun 2022 hingga 2024 dapat ditemukan pada PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan tersebut mencatatkan penurunan konsumsi energi yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang periode 2020 hingga 2024, yakni dari 1.034.639,14 Gigajoule pada tahun 2020, turun menjadi 1.006.669,16 Gigajoule di tahun 2021, kemudian berkurang menjadi 955.063,81 Gigajoule pada tahun 2022, dilanjutkan dengan penurunan signifikan ke angka 834.203,75 Gigajoule pada tahun 2023, dan akhirnya mencapai 776.899,51 Gigajoule pada tahun 2024.

Penurunan ini menunjukkan adanya penerapan praktik penghematan energi yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya *eco-efficiency* perusahaan.

Aspek dampak lingkungan kini menjadi orientasi yang wajib diperhatikan oleh pelaku usaha di tengah hantaman tantangan global, menggeser paradigma bisnis konvensional yang semula hanya berfokus pada perolehan keuntungan semata (Daud et al., 2023). Ketika perusahaan ingin tetap relevan dengan pasar, maka mereka menyadari bahwa fokus pada aspek ekonomi tidak lagi relevan. Fenomena ini menunjukkan pergeseran strategi perusahaan dalam tanggung jawab lingkungan selain tujuan finansial (Milanes-Montero et al., 2022). Perancangan strategi bisnis ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan kinerja ekonomi, lingkungan dan kesejahteraan manusia (Endiana et al., 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan pencapaian antara kinerja dengan pengelolaan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Konsep efisiensi ekologis merupakan peningkatan *output* ekonomi dengan tetap menekan dampak negatif terhadap lingkungan, sedangkan efisiensi sosial berupaya dalam meningkatkan manfaat sosial dengan meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat (Issa et al., 2025). Pendekatan ini menjadi pedoman bagi perusahaan untuk membangun nilai berkelanjutan dan menjaga daya saing dalam jangka panjang. Perusahaan yang berhasil menjaga tingkat emisinya pada level yang lebih rendah cenderung menunjukkan performa profitabilitas yang lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya (Daud et al., 2023). Sejalan dengan *stakeholder theory*, penerapan prinsip

keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi, meminimalkan risiko lingkungan dan kepercayaan investor.

Sustainability Report adalah instrumen pelaporan yang dimanfaatkan oleh perusahaan guna mengomunikasikan dampak yang ditimbulkan dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan. Pelaporan ini menjadi wujud akuntabilitas perusahaan dalam mematuhi regulasi yang mengatur kegiatan usaha sesuai dengan ketentuan yang berlaku. *Sustainability Report* tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan reputasi dan kepercayaan perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Asifah, 2025). Selain itu, *Sustainability Report* berperan dalam tanggung jawab sosial perusahaan kepada publik sehingga legitimasi perusahaan terus dijaga dan ditingkatkan. Pengungkapan keberlanjutan ini dapat mendorong *eco-innovation* untuk meningkatkan efektivitas *supply chain management* dan sistem digital yang berdampak positif untuk kinerja keuangan berkelanjutan (Dharmayanti et al., 2023). Laporan keberlanjutan dimaksudkan untuk memastikan bahwa operasi perusahaan berfokus pada tanggung jawab jangka panjang terhadap pelestarian lingkungan demi kepentingan generasi mendatang (Putra & Airawaty, 2025).

Fenomena praktik keberlanjutan di Indonesia ditemukan pada sektor *basic materials*, *industrials*, dan *consumer non-cyclicals* yang memiliki aktivitas produksi dan penggunaan sumber daya. Beberapa perusahaan sudah menerapkan *green accounting* dalam kegiatan operasionalnya. Namun, masih ditemukan perusahaan yang belum menerapkan prinsip keberlanjutan sehingga profitabilitas tidak mencerminkan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kepentingan

sosial, dan pengelolaan dampak lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi keberlanjutan menghadapi tantangan bagi perusahaan. Ada berbagai faktor yang dianggap dapat memengaruhi kinerja keuangan yaitu *Socio-Efficiency*, *Eco-Efficiency*, *Green Accounting* dan *Corporate Sustainability Management System*. Dalam penelitian ini, penulis juga memasukkan *total debt*, *firm size*, dan tingkat inflasi yang dijadikan sebagai variabel kontrol dengan ketentuan periode yang diambil selama tahun 2022 – 2024 (3 tahun). Penggunaan variabel kontrol berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor eksternal berkaitan dengan karakteristik perusahaan serta kondisi makro ekonomi turut memengaruhi keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

Kinerja keuangan perusahaan tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, dimana faktor pertama adalah *socio-efficiency*. *Socio-Efficiency* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dan meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat. Dalam sektor industri, *socio-efficiency* dengan kinerja keuangan memiliki hubungan positif dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan. Faktor tersebut dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas dan kesejahteraan karyawan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (Issa et al., 2025). Temuan ini mencerminkan perhatian perusahaan terhadap aspek sosial sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan yang berdampak pada kinerja keuangan.

Selanjutnya, faktor yang turut berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah *Eco-Efficiency*. *Eco-efficiency* merupakan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan perolehan keuntungan sekaligus meminimalkan

pengurangan dampak lingkungan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam kegiatan produksi. Menurut Daud et al., (2023) mengemukakan bahwa *Eco-efficiency* menjadi salah satu faktor yang dinilai dapat berkontribusi secara langsung dalam proses peningkatan profitabilitas perusahaan. Selain itu, temuan Daud et al., (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mampu menekan tingkat emisinya cenderung menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa *eco-efficiency* dapat menjadi pilihan bagi para manajemen dalam mengimplementasikan praktek efisiensi biaya dan akibatnya pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, terdapat hubungan negatif antara *eco-efficiency* dengan kinerja keuangan yang disebabkan oleh tingginya biaya lingkungan (Issa et al., 2025).

Selanjutnya, faktor ketiga yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan adalah *Green Accounting*. *Green Accounting* didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang melibatkan penentuan, penilaian, dan pengalokasian pengeluaran terkait lingkungan yang muncul dalam seluruh aktivitas operasional perusahaan. Laporan keuangan yang mencakup biaya lingkungan dapat membantu pengguna menciptakan strategi bisnis di masa depan. Gagasan bahwa akuntansi hijau memiliki efek positif pada kinerja dan profitabilitas perusahaan didukung oleh bukti bahwa perusahaan yang menerapkannya lebih baik atau unggul dibandingkan dengan yang lain (Wandasari et al., 2024). Pengelolaan *green accounting* yang diterapkan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan biaya-biaya lingkungan dengan lebih efisien, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan tingkat profitabilitas. Sebaliknya, Husna et al.

(2025) mengungkapkan bahwa implementasi *green accounting* tidak memberikan keuntungan dalam peningkatan laba dikarenakan proses implementasinya kerap kali menimbulkan tambahan beban pada biaya operasional perusahaan (Husna et al., 2025).

Faktor keempat dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Corporate Sustainability Management System*. *Corporate Sustainability Management System* adalah sistem manajemen perusahaan yang mengakomodasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam upaya mencapai keberlanjutan jangka panjang. Penerapan *Corporate Sustainability Management System* (CSMS) dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. CSMS mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menjamin keberlangsungan usaha untuk membangun loyalitas pelanggan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, penerapan aspek keberlanjutan, perusahaan harus mampu mengembangkan strategi dalam proses produksi dalam lingkup sosial, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang terutama pada perusahaan yang memiliki aktivitas manufaktur (Endiana et al., 2020).

Di samping keempat faktor utama yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini turut melibatkan variabel kontrol yang dinilai mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan variabel kontrol tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap kinerja keuangan tidak terdistorsi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian. Faktor yang pertama yaitu *total debt* yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Total debt* adalah jumlah kewajiban yang dimiliki

perusahaan kepada pihak internal atau eksternal dalam periode tertentu. Tingginya tingkat utang dapat mempersempit ruang gerak keuangan perusahaan dan menurunkan kemampuannya dalam meningkatkan kinerja keuangan (Issa et al., 2025). *Short-term debt* beberapa kondisi memberikan dampak positif sementara *long-term* memberikan dampak negatif terhadap performa suatu perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *total debt* memiliki pengaruh berbeda-beda terhadap kinerja keuangan, bergantung pada konteks operasional serta penerapan tata kelola yang berlaku di masing-masing perusahaan (Tan et al., 2021).

Faktor yang kedua yaitu *firm size* yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Firm size* adalah ukuran atau skala suatu perusahaan dalam pengaruhnya terhadap pasar. Menurut Refalina et al., (2024) kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 22,62%. Perusahaan yang berskala besar umumnya memiliki kemudahan dalam aktivitas operasional dan memiliki pengaruh di pasar. Namun, perusahaan yang besar dapat memicu inefisiensi dalam pengelolaan manajemen keuangan yang berisiko menurunkan kinerja keuangan (Issa et al., 2025). Perusahaan yang beroperasi dalam skala lebih besar biasanya lebih siap dengan apa yang mereka miliki meliputi sumber daya keuangan maupun sumber daya non keuangan dalam kegiatan investasi sosial (Daud et al., 2023).

Faktor yang ketiga yaitu inflasi yang mempengaruhi kinerja keuangan. Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa selama periode tertentu. Dalam kondisi tertentu, perusahaan melakukan penyesuaian harga pasar untuk menjaga profitabilitasnya (Issa et al., 2025). Perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan eksternal dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui peningkatan biaya,

strategi harga, dan tekanan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan (Al Frijat et al., 2025).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 60/POJK.03/2021 mengenai Keuangan Berkelanjutan mengharuskan seluruh perusahaan publik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan melalui penyusunan laporan keberlanjutan yang memuat gambaran menyeluruh mengenai capaian kinerja di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon menegaskan komitmen pemerintah dalam pengendalian emisi gas rumah kaca melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas pelaku usaha. Salah satunya adalah perusahaan *basic materials*, *industrials*, dan *consumer non-cyclicals* yang dinilai memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Kedua aturan ini mendorong bisnis-bisnis di Indonesia untuk mulai lebih serius menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka, alih-alih hanya berfokus pada mencari keuntungan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic materials*, *industrials*, dan *consumer non-cyclicals* karena sektor ini memiliki kontribusi dalam dampak lingkungan di sekitar masyarakat. Aktivitas operasional perusahaan tersebut, seperti penggunaan energi dalam proses produksi, pemanfaatan bahan baku dalam skala besar, dan penggunaan bahan kimia dan teknologi industri. Aktivitas tersebut dapat menyebabkan peningkatan emisi, pencemaran udara, pencemaran air, peningkatan penggunaan sumber daya alam, dan limbah produksi yang dapat mempercepat degradasi lingkungan dan menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar

ketidakefektifan dalam pengelolaan dapat mengurangi potensi manfaat yang dihasilkan. Sebaliknya, penerapan praktik yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, termasuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan pengurangan limbah, dapat mendorong peningkatan keuntungan perusahaan secara nyata (Asif, 2023). Penelitian ini berfokus pada sektor *basic material*, *industrials*, dan *consumer non-cyclicals* karena ketiga sektor tersebut memiliki karakteristik aktivitas produksi yang intensif dalam penggunaan energi dan sumber daya alam. Sektor *basic material* mencakup berbagai industri yang bergerak dalam bidang pengolahan bahan baku primer, seperti semen, logam, dan bahan kimia, yang dalam proses operasionalnya cenderung menghasilkan emisi serta limbah dalam jumlah yang substansial. Sektor *industrials* terdiri atas perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang manufaktur, alat berat, konstruksi, serta jasa pendukung industri, yang dalam aktivitasnya berpotensi menimbulkan emisi dengan dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan hidup. Sementara itu, sektor *consumer non-cyclicals* meliputi industri yang memproduksi barang-barang kebutuhan pokok dengan volume produksi yang tinggi dan tingkat permintaan yang relatif konstan, sehingga secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan hidup.

Namun, tidak semua perusahaan *basic materials*, *industrials* dan *consumer non-cyclicals* menerapkan konsep *socio-efficiency*, *eco-efficiency*, *green accounting*, dan *Corporate Sustainability Management System*. Penerapan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis perusahaan, sumber daya alam yang dimiliki, dan orientasi manajemen terhadap aspek keberlanjutan. Di samping itu,

sejumlah penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang beragam berkaitan dengan dampak penerapan praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel penelitian yang relevan dengan fenomena serta konteks yang dianalisis. Penelitian ini menguji empat aspek keberlanjutan secara simultan, yaitu *socio-efficiency*, *eco-efficiency*, *green accounting*, dan *Corporate Sustainability Management System*, sedangkan penelitian terdahulu umumnya meneliti aspek keberlanjutan secara terpisah. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel kontrol berupa *total debt*, *firm size*, dan inflasi. Penelitian ini juga berfokus pada perusahaan *basic materials*, *industrials* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tiga tahun (2022-2024).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji pengaruh *socio-efficiency*, *eco-efficiency*, *green accounting*, dan *Corporate Sustainability Management System* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *basic materials*, *industrials*, dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Socio-Efficiency*, *Eco-Efficiency*, *Green Accounting* dan *Corporate Sustainability Management System* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials*, *Industrials*, dan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *socio-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *eco-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *corporate sustainability management system* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah *socio-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *eco-efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *corporate sustainability management system* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wahana pengembangan wawasan keilmuan yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula mampu menyajikan informasi yang bermanfaat dalam bidang akuntansi serta manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *socio-efficiency*, *eco-efficiency*, *green accounting*, dan *Corporate Sustainability Management System*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak manajemen memperoleh wawasan dan bahan pertimbangan yang dapat digunakan dalam merancang kebijakan serta pengelolaan perusahaan pada masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menilai penerapan *socio-efficiency*, *eco-efficiency*, *green accounting*, dan *corporate sustainability management system* yang berkontribusi terhadap kinerja keuangan.

3. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai sumber rujukan dalam upaya pengembangan teori dan pengetahuan, khususnya dalam lingkup disiplin ilmu ekonomi. Di samping itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat topik serupa namun dengan cakupan periode penelitian yang berbeda.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk senantiasa menghasilkan karya melalui kegiatan penelitian yang berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana pelatihan bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan pengolahan dan analisis data secara terstruktur dan sistematis. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai acuan evaluatif dalam mendukung pelaksanaan penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di masa mendatang.